Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6247

Sintakmatik dalam Analisis Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

Author:
Kristiani Nainggolan

Afiliation:
Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding email:
kristianinainggolan.2024@student.uny.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 2025-06-24
Accepted: 2025-06-26
Published: 2025-07-03

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan sintagmatik dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pemahaman relasi sintagmatik sebagai dasar penyusunan kalimat yang bermakna dan gramatikal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis relasi sintagmatik pada tiga tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan sintagmatik merupakan relasi linear antarunsur bahasa yang kehadirannya secara berurutan membentuk struktur bermakna. Pada tataran fonologi, hubungan ini tampak dalam urutan fonem yang tidak dapat diubah tanpa mengubah makna kata. Pada morfologi, hubungan sintagmatik terlihat dalam susunan morfem yang sesuai dengan aturan gramatikal. Sementara itu, pada tataran sintaksis, hubungan ini berperan penting dalam pembentukan kalimat yang gramatikal dan koheren. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sintagmatik sangat penting dalam pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun dan menganalisis struktur kalimat secara sistematis. Sintesis teori struktural dari Ferdinand de Saussure dengan pendekatan linguistik modern dan pedagogis menunjukkan kontribusi nyata konsep sintagmatik dalam konteks pendidikan bahasa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hubungan sintagmatik memiliki peran penting, tidak hanya secara teoritis dalam analisis struktur bahasa, tetapi juga secara praktis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Analisis Kalimat; Bahasa Indonesia; Fonologi; Sintagmatik; Sintaksis

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi fundamental bagi manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran, keinginan, dan perasaan antarindividu dalam masyarakat. Kemampuan berbahasa yang efektif sangat krusial untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas dan diterima dengan baik oleh pendengar maupun pembaca. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, penguasaan bahasa secara baik dan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6247

benar menjadi dasar pembentukan kompetensi komunikasi yang utuh. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap struktur dan fungsi bahasa menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan.

Ilmu bahasa atau linguistik memainkan peran vital dalam menjelaskan sistem kerja bahasa secara ilmiah. Linguistik, sebagai disiplin keilmuan, mempelajari bahasa secara sistematis dan teratur, mencakup berbagai aspek seperti fonologi (ilmu tentang bunyi bahasa), morfologi (struktur kata), dan sintaksis (struktur kalimat) (Yule, 2020). Pendekatan ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dan menganalisis bahasa sebagai sistem tanda yang kompleks dan bermakna.

Salah satu aliran utama dalam linguistik adalah linguistik struktural, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure pada awal abad ke-20. Saussure, yang dianggap sebagai Bapak Linguistik Modern, memperkenalkan konsep-konsep penting seperti langue dan parole, signifiant dan signifié, telaah sinkronik dan diakronik, serta hubungan sintagmatik dan paradigmatik dalam karyanya *Course de Linguistique Générale* (1916). Konsep hubungan sintagmatik, khususnya, menjadi pilar penting dalam analisis struktural bahasa karena menjelaskan bagaimana unsur-unsur bahasa membentuk struktur linear yang bermakna dalam suatu tuturan (Booij, 2018; Haspelmath, 2021).

Hubungan sintagmatik mengacu pada relasi antara unsur-unsur linguistik yang tersusun secara berurutan (linear) dalam konteks pemakaian bahasa. Unsur-unsur ini hadir secara aktual (*in praesentia*) dalam tuturan dan saling memengaruhi dalam membentuk struktur yang koheren (Matthews, 2014). Pada tataran fonologi, hubungan ini tampak dalam susunan fonem dalam kata yang tidak dapat diubah sembarangan tanpa mengganggu makna. Dalam morfologi, terlihat pada urutan morfem dalam membentuk kata. Sementara itu, pada tataran sintaksis, hubungan sintagmatik menentukan kelengkapan dan kegramatikalan susunan kata dalam kalimat (Radford, 2016).

Pemahaman tentang hubungan sintagmatik memiliki signifikansi tinggi dalam konteks pembelajaran bahasa. Melalui konsep ini, pembelajar dapat memahami bagaimana unit-unit bahasa seperti fonem, morfem, kata, frasa, hingga klausa saling berinterelasi secara horizontal dalam membentuk makna yang utuh. Dalam praktiknya, penguasaan prinsip sintagmatik membantu peserta didik menyusun kalimat yang gramatikal, menganalisis struktur kalimat secara efektif, serta meningkatkan kemampuan berbahasa secara lisan maupun tulisan (Nation, 2019; Tomlinson, 2021).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis konsep sintagmatik dan aplikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembahasan akan mencakup definisi, karakteristik, dan contoh hubungan sintagmatik pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Lebih lanjut, artikel ini juga mengeksplorasi implikasi pemahaman sintagmatik terhadap pengembangan kompetensi berbahasa siswa. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi para pendidik, mahasiswa, dan pembelajar bahasa secara umum.

Studi Literatur

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas konsep hubungan sintagmatik dalam konteks linguistik, meskipun sebagian besar masih bersifat umum dan belum secara eksplisit mengarah pada analisis struktur kalimat Bahasa Indonesia. Salah satu kajian penting dalam ranah ini adalah penelitian oleh Zainuddin (2020) melalui artikelnya berjudul *"Pendekatan Sintagmatik Paradigma dalam Kajian Bahasa"* yang

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6247

dimuat dalam jurnal *BAHAS*. Dalam kajian tersebut, Zainuddin menguraikan hubungan sintagmatik dan paradigmatik pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis melalui pendekatan intralinguistik dan ekstralinguistik. Namun, pembahasan dalam artikel ini lebih bersifat teoritis dan belum mengarah pada penerapan praktis dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, Zainuddin juga telah menulis artikel lain berjudul *"Pendekatan Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Kajian Bahasa"* pada tahun 2013. Artikel ini menampilkan deskripsi relasi antara sintagmatik dan paradigmatik pada tiga level linguistik serta mencoba mengaitkannya dengan pengajaran bahasa. Walaupun artikel ini mulai menyinggung aspek aplikatif, kajiannya masih terlalu umum dan terfokus pada sistem bahasa secara global, sehingga belum secara spesifik mengangkat struktur kalimat Bahasa Indonesia sebagai objek kajian utama.

Studi lain yang menjadi referensi adalah penelitian oleh Ruruk (2019) dalam artikelnya berjudul *"Analisis Struktur Kalimat Dwitransitif Bahasa Indonesia"* yang diterbitkan dalam jurnal *AgroSainT*. Penelitian ini menguraikan pola kalimat dwitransitif dalam bahasa Indonesia berdasarkan buku tata bahasa, dengan menggunakan metode observasi dan pencatatan. Meskipun relevan dalam membahas struktur kalimat, kajian ini belum mengembangkan hubungan sintagmatik sebagai pendekatan analisis struktural yang menyeluruh.

Penelitian oleh Sangadah dan Mukhlish (2014) dalam artikel *"Pelesapan Fungsi Sintaksis dalam Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia"* yang diterbitkan di jurnal *Caraka* menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengkaji penghilangan fungsi sintaksis dalam kalimat majemuk. Namun, studi ini tidak menyinggung konsep sintagmatik secara eksplisit, sehingga tidak memberikan perspektif struktural yang lengkap dalam analisis hubungan antarunsur kalimat.

Sementara itu, Nirmalasari dalam artikelnya yang berjudul *"Pemerolehan Kata Pemelajar BIPA Ditinjau dari Segi Sintagmatik dan Paradigmatik"* menyoroti hubungan sintagmatik dalam konteks pemerolehan bahasa oleh pembelajar asing (BIPA). Penelitian ini menarik karena menerapkan konsep sintagmatik dan paradigmatik secara bersamaan, namun fokusnya berada pada proses pemerolehan leksikal, bukan pada struktur kalimat Bahasa Indonesia.

Terakhir, penelitian oleh Harahap et al. (2025) berjudul *"Analisis Sintaksis pada Kalimat Kompleks dalam Bahasa Indonesia"* menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menelaah pola kalimat subordinatif dan koordinatif. Walaupun kajian ini memiliki relevansi terhadap struktur kalimat, penelitian ini belum secara mendalam menguraikan relasi sintagmatik antarunsur dalam kalimat kompleks, khususnya dalam kerangka struktural Saussurean.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa belum banyak studi yang secara khusus menjadikan hubungan sintagmatik sebagai pendekatan utama dalam menganalisis struktur kalimat Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara sistematis relasi sintagmatik pada berbagai tataran linguistik dalam Bahasa Indonesia serta mengaitkannya dengan pembelajaran bahasa yang aplikatif di kelas.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6247

Penelitian ini menawarkan pembaruan dengan secara khusus menyoroti relasi sintagmatik dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat teoritis atau terbatas pada aspek tertentu, studi ini mengkaji hubungan sintagmatik secara menyeluruh pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selain itu, penelitian ini menggabungkan teori struktural klasik dari Saussure dengan kerangka analitis modern seperti yang dikemukakan oleh Booij (2018), Haspelmath (2021), dan Radford (2016). Pendekatan ini diperkaya dengan teori pengajaran bahasa dari Nation (2019) dan Tomlinson (2021), sehingga menghasilkan sintesis antara teori linguistik dan praktik pedagogis yang belum dijumpai dalam penelitian sebelumnya.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan studi pustaka berbasis literatur terkini, penelitian ini menghadirkan analisis yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa saat ini. Fokus utamanya bukan hanya pada analisis struktural kalimat, tetapi juga pada penerapan praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru dan siswa dalam memahami serta mengembangkan kemampuan menyusun kalimat yang tepat dan bermakna berdasarkan prinsip hubungan sintagmatik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan dan menguraikan konsep sintagmatik serta aplikasinya dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman yang mendalam terhadap fenomena linguistik yang dikaji, dalam hal ini konsep sintagmatik, dengan memanfaatkan informasi yang bersumber dari berbagai literatur dan pandangan para ahli.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Studi ini melibatkan kegiatan menghimpun, membaca, mencatat, dan mengorganisasi informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan mencakup buku-buku rujukan utama seperti *Course de Linguistique Generale* karya Ferdinand de Saussure, *Linguistik Umum* oleh Abdul Chaer, dan *Kamus Linguistik* oleh Harimurti Kridalaksana, serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas kajian sintagmatik, paradigmatik, linguistik struktural, dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. Artikel ilmiah seperti tulisan Zainuddin tentang "Pendekatan Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Kajian Bahasa" dan artikel dalam jurnal *Kafa'ah* mengenai sinkronis dan diakronis linguistik juga menjadi bagian dari sumber yang dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Data yang telah terkumpul akan diolah dengan cara mendeskripsikan konsep, teori, dan pandangan para ahli secara rinci, serta melakukan sintesis informasi untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang konsep sintagmatik. Peneliti akan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk menarik kesimpulan serta menjelaskan relevansi konsep sintagmatik dalam konteks pembelajaran bahasa. Proses analisis ini juga mencakup perbandingan dan penggabungan berbagai pandangan ahli linguistik guna memperoleh kesimpulan yang lebih luas dan menyeluruh.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6247

Meskipun tidak secara eksplisit menguji variabel seperti dalam penelitian kuantitatif, penelitian ini tetap memuat unsur variabel yang dikaji secara implisit melalui kajian teoritis. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep sintagmatik itu sendiri sebagai objek kajian utama, sedangkan variabel terikatnya adalah pembelajaran bahasa, yakni bagaimana konsep sintagmatik berperan dan memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan teori linguistik, tetapi juga menekankan signifikansinya dalam ranah pendidikan bahasa.

Hasil

Berdasarkan hasil studi kepustakaan dan telaah literatur, ditemukan bahwa hubungan sintagmatik dalam Bahasa Indonesia dapat diamati secara nyata pada tiga tataran linguistik utama, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1. **Tataran Fonologi**

   Pada tataran fonologi, hubungan sintagmatik tampak secara jelas dalam susunan fonem-fonem yang membentuk suatu kata dalam Bahasa Indonesia. Fonem-fonem ini disusun secara linear dan memiliki aturan tertentu yang tidak dapat diabaikan, karena perubahan urutan fonem dapat menyebabkan pergeseran makna atau bahkan hilangnya makna sepenuhnya. Misalnya, dalam kata *kita*, terdapat susunan fonem /k/, /i/, /t/, dan /a/ yang tersusun berurutan dan membentuk satu kesatuan makna. Jika urutan fonem tersebut diubah atau diacak, misalnya menjadi /tika/, /akti/, atau bentuk lain yang tidak sesuai dengan sistem fonologi bahasa Indonesia, maka kata yang dihasilkan bisa jadi berbeda makna atau tidak bermakna sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan linear antarfonem memiliki peran penting dan tidak dapat digantikan dalam pembentukan makna suatu kata secara fonologis. Oleh karena itu, hubungan sintagmatik pada level ini sangat menentukan struktur bunyi suatu kata agar dapat diterima secara semantis dan fonetis dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

2. **Tataran Morfologi**

   Pada tataran morfologi, hubungan sintagmatik terlihat dalam urutan dan keterkaitan antara morfem-morfem yang membentuk kata. Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna, baik dalam bentuk morfem bebas seperti kata dasar, maupun morfem terikat seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Contohnya dapat ditemukan pada kata *merawat*, yang terdiri atas morfem *me-* (sebagai prefiks) dan morfem *rawat* (sebagai kata dasar). Urutan tersebut merupakan pola baku dalam pembentukan kata kerja aktif dalam Bahasa Indonesia. Apabila urutan morfem ini dibalik atau disusun secara tidak sesuai, seperti menjadi *rawatme* atau *awatmer*, maka bentuk tersebut akan dianggap tidak gramatikal, menyimpang dari kaidah bahasa, dan tidak dapat dipahami oleh penutur asli. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sintagmatik antar morfem sangat sistematis dan mengikuti pola-pola tertentu dalam struktur morfologi Bahasa Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Kridalaksana (2008), struktur kata dalam bahasa merupakan sistem yang teratur, dan penyimpangan terhadap susunan morfem dapat menimbulkan makna yang salah atau tidak dikenal.

3. **Tataran Sintaksis**

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6247

Pada tataran sintaksis, hubungan sintagmatik muncul secara nyata dalam penyusunan dan pengurutan kata-kata dalam sebuah kalimat. Kalimat sebagai satuan gramatikal tertinggi dalam bahasa dibentuk oleh kombinasi kata-kata yang memiliki fungsi tertentu, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Misalnya, dalam kalimat *Ibu memasak nasi di dapur*, terdapat urutan kata yang membentuk struktur kalimat yang logis, sistematis, dan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca atau pendengar. Urutan tersebut tidak dapat ditukar atau diacak secara sembarangan tanpa mempengaruhi makna. Jika susunannya diubah menjadi *Nasi di dapur memasak ibu*, maka struktur kalimat tersebut menjadi janggal, membingungkan, dan sulit dipahami karena hubungan sintagmatik antarkomponen tidak lagi sesuai. Hal ini menegaskan bahwa hubungan antarunsur dalam kalimat (subjek, predikat, objek, dan keterangan) harus mengikuti pola-pola sintaktis yang berlaku agar makna dapat tersampaikan secara efektif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman terhadap hubungan sintagmatik di tingkat sintaksis ini sangat penting untuk melatih siswa menyusun kalimat yang gramatikal dan komunikatif.

Pembahasan

Hasil-hasil yang telah dikemukakan sebelumnya secara nyata menguatkan dan membenarkan pandangan klasik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure mengenai pentingnya relasi sintagmatik dalam sistem dan struktur bahasa. Saussure (1966) berpendapat bahwa elemen-elemen dalam bahasa tidak berdiri secara otonom atau terpisah, melainkan mendapatkan maknanya secara penuh melalui hubungan dan relasi dengan unsur-unsur lain yang hadir bersamaan di dalam suatu struktur linguistik. Pandangan ini sangat relevan jika dikaitkan dengan Bahasa Indonesia, yang struktur kalimatnya cenderung bersifat relatif tetap dan kaku, artinya perubahan susunan unsur linguistik dapat menyebabkan makna menjadi kabur atau bahkan berubah secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sangat bergantung pada urutan elemen-elemen linguistik untuk menghasilkan makna yang utuh dan tepat dalam sebuah satuan ujaran atau tulisan.

Pada tataran fonologi, hubungan sintagmatik tampak sangat penting karena menyangkut urutan fonem yang membentuk suatu kata. Fonem-fonem tersebut memiliki posisi tetap dan tidak dapat ditukar satu sama lain tanpa mempengaruhi makna keseluruhan kata. Jika urutannya diganti, maka tidak hanya makna yang hilang, tetapi struktur fonologis itu sendiri menjadi tidak dikenal atau tidak sesuai dalam sistem bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa, hal ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi pembelajar pemula yang kerap mengalami kesulitan dalam membedakan atau mengidentifikasi bunyi-bunyi yang mirip namun memiliki makna yang berbeda. Seperti dijelaskan oleh Yule (2020), penguasaan terhadap sistem bunyi bahasa tidak hanya memerlukan hafalan, tetapi juga pemahaman terhadap bagaimana bunyi-bunyi itu tersusun secara berurutan dalam struktur kata.

Sementara itu, pada tataran morfologi, hubungan sintagmatik memainkan peran yang sangat vital dalam pemahaman tentang bagaimana kata-kata dalam Bahasa Indonesia dibentuk. Morfem, baik yang berupa afiks maupun kata dasar, memiliki aturan penyusunan tertentu yang membentuk makna baru jika dikombinasikan secara tepat. Pengetahuan tentang hubungan ini sangat membantu dalam pembelajaran tata bahasa, khususnya dalam aspek derivasi dan pembentukan kata turunan. Haspelmath (2021) menegaskan bahwa struktur morfologis dalam bahasa merupakan sistem yang tidak hanya produktif, tetapi juga sistematis dan dapat dipelajari secara eksplisit. Oleh karena itu, ketika siswa memahami pola-pola

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6247

penyusunan morfem, mereka tidak hanya dapat memperkaya kosakata secara mandiri, tetapi juga dapat memahami makna gramatikal dan semantis dari kata-kata yang mereka gunakan dalam komunikasi.

Adapun pada tataran sintaksis, hubungan sintagmatik menjadi pondasi sentral dalam penyusunan kalimat yang baik dan benar. Kalimat yang tersusun secara sintaktis tidak hanya ditentukan oleh kehadiran unsur-unsur seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, tetapi juga oleh urutan logis dan tata letak struktur tersebut. Kemampuan untuk menyusun kalimat yang gramatikal dan komunikatif merupakan salah satu indikator utama dari keberhasilan berbahasa seseorang. Dalam konteks ini, pendekatan sintagmatik tidak hanya membantu siswa memahami struktur kalimat secara lebih sistematis, tetapi juga melatih mereka dalam berpikir logis, menyusun ide secara runtut, serta menghindari kesalahan struktur yang dapat mengaburkan maksud dalam komunikasi (Tomlinson, 2021).

Lebih jauh, aspek aplikatif dari hubungan sintagmatik dalam pengajaran bahasa juga sangat signifikan. Para guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan konsep ini sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong siswa memahami pentingnya urutan kata dalam kalimat. Guru dapat mengembangkan berbagai kegiatan belajar, seperti latihan menyusun ulang kalimat acak, mengisi bagian kalimat yang hilang, serta memperbaiki kalimat yang tidak efektif atau ambigu. Melalui aktivitas tersebut, siswa akan terbiasa berpikir struktural dan memahami bahwa struktur kalimat yang baik selalu bergantung pada keselarasan antarunsur linguistik yang saling berhubungan secara sintagmatik.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan sintagmatik tidak hanya penting dalam kajian teoretis linguistik, tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi dalam meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik, khususnya dalam keterampilan menyusun wacana yang koheren. Baik dalam keterampilan berbicara maupun menulis, penerapan prinsip-prinsip sintagmatik membantu pembelajar membangun kalimat yang efektif, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah gramatikal Bahasa Indonesia. Hal ini memperkuat posisi pendekatan sintagmatik sebagai alat bantu yang esensial dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa secara terpadu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hubungan sintagmatik memegang peranan penting dalam pembentukan struktur kalimat Bahasa Indonesia. Hubungan ini tercermin secara nyata pada tiga tataran utama linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada tataran fonologi, hubungan sintagmatik terlihat dalam urutan fonem yang membentuk kata bermakna. Pada tataran morfologi, tampak pada susunan morfem dalam pembentukan kata. Sementara itu, pada tataran sintaksis, hubungan ini tampak dalam urutan kata yang membentuk kalimat gramatikal dan logis.

Pendekatan sintagmatik tidak hanya penting dalam analisis teoretis, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap proses pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Pemahaman tentang relasi sintagmatik membantu peserta didik dalam menyusun, menganalisis, dan memahami kalimat secara lebih terstruktur dan bermakna. Dengan demikian, integrasi konsep sintagmatik dalam pengajaran bahasa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sintagmatik merupakan salah satu alat analisis linguistik yang efektif dan aplikatif dalam pengembangan kompetensi kebahasaan di lingkungan pendidikan.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6247

Referensi

Booij, G. (2012). *The grammar of words: An introduction to linguistic morphology.* . Oxford University Press.

Chaer, A. (2007). *Kajian bahasa: Struktur internal, pemakaian dan pembelajaran.* . Rineka Cipta.

Chaer, A. (2007). *Linguistik umum.* . Rineka Cipta.

Finocchiaro, M. (1980). *Developing communicative competence: A TEFL anthology.* . International Communication Agency.

Hartmann, R. R. (1972). *Dictionary of language and linguistics.* . Applied Science Publishers.

Haspelmath, M. (2021). *Understanding morphology* . Routledge.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (Edisi keempat).* . Gramedia Pustaka Utama.

Saragih, A. (. (2003). *Bahasa dalam konteks sosial. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.* . Saragih, A. (2003). Bahasa dalam konteks sosial. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan. (Unpublished manuscript).

Saussure, F. d. (1966). *Course in general linguistics (W. Baskin, Trans.).* . McGraw-Hill.

Tomlinson, B. (. (2021). *Developing materials for language teaching (3rd ed.).* Bloomsbury Academic.

Yule, G. (2020). *The study of language (7th ed.).* . Cambridge University Press.

Zainuddin. (n.d.). *Pendekatan sintagmatik dan paradigmatik dalam kajian bahasa.*

Chandler, D. (2017). Semiotics: The Basics. In *Semiotics: The Basics*. https://doi.org/10.4324/9781315311050

Finch, G. (2003). How to Study Linguistics. In *How to Study Linguistics*. https://doi.org/10.1007/978-0-230-80213-1

Nirmalasari, Y., Ghazali, A. S., & Susanto, G. (2018). Pemerolehan Kata Pemelajar BIPA UM Ditinjau dari Segi Sintagmatik dan Paradigmatik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *3*(1), 82–99. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/

Sangadah, S., & Mukhlish, M. (2014). Pelesapan Fungsi Sintaksis Dalam Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, *1*(1), 49–56. https://doi.org/10.30738/caraka.v1i1.1921

Soenjono, K., Ruruk, S., Dosen, S., & Toraja, F. F. (2012). *283 Desember 2011 – Maret 2012*. *III*(1), 283–286.